



Konsep Zuhud menurut Syekh Abdul Qodir Al Jailani: Studi Kitab Tafsir Al-Jailani

Ahmad Wafi Nur Safaat ⁽¹⁾

¹ Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

Email: ¹ wafinur06@gmail.com

Informasi artikel	ABSTRACT
Sejarah artikel: Diterima Revisi Dipublikasikan DOI Kata kunci: Zuhud Syekh Abdul Qadir Al-Jailani Tafsir	The Concept of Zuhud According to Syekh Abdul Qodir Al Jailani: A Study of the Tafsir al-Jailani Book. Modernization has brought changes to various aspects of life, including education, politics, society, and culture. One of its negative impacts is the tendency to emphasize materialism and secularism, resulting in a shift in the goals of education and knowledge from efforts to draw closer to God to merely worldly interests. This study aims to examine the concept of zuhud as a solution to restore the balance between material and spiritual aspects in modern life and analyze its relevance in facing the challenges of modernity. This research employs a literature review method with a critical analysis approach to relevant written sources. The steps include systematic literature searches, source selection based on quality and relevance criteria, and in-depth analysis of key themes and arguments in the selected literature. The concept of zuhud, particularly in the thought of Syekh Abdul Qadir al-Jailani, provides a comprehensive and multidimensional spiritual approach. Zuhud is divided into Zuhud Suwari and Zuhud Hakiki, emphasizing the importance of balance between sharia and haqiqa. Syekh Abdul Qadir underscores the importance of balance between sharia and haqiqa, as well as the role of knowledge and spiritual guidance in the practice of zuhud. He highlights that true zuhud involves controlling one's desires, moderation in consuming permissible things, and freeing the heart from worldly attachments. His teachings on zuhud offer a relevant perspective in facing the challenges of modernity, materialism, and consumerism.
	ABSTRAK
Keyword: Zuhud Syekh Abdul Qadir Al-Jailani Tafsir	Modernisasi telah membawa perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, politik, sosial, dan budaya. Salah satu dampak negatifnya adalah kecenderungan cara pandang yang lebih menekankan materialisme dan sekularisme, mengakibatkan pergeseran tujuan pendidikan dan ilmu pengetahuan dari upaya mendekatkan diri kepada Tuhan menjadi semata-mata untuk kepentingan duniawi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep zuhud sebagai solusi untuk mengembalikan keseimbangan antara aspek material dan spiritual dalam kehidupan modern, serta menganalisis relevansinya dalam menghadapi tantangan modernitas. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan analisis kritis terhadap sumber-sumber tertulis yang relevan. Langkah-langkah meliputi pencarian literatur sistematis, seleksi sumber berdasarkan kriteria kualitas dan relevansi, serta analisis mendalam terhadap tema-tema utama dan argumen dalam literatur terpilih. Konsep zuhud khususnya dalam pemikiran Syekh Abdul Qadir al-Jailani, memberikan pendekatan spiritual yang komprehensif dan multidimensional. Zuhud dibagi menjadi Zuhud Suwari dan Zuhud Hakiki, menekankan pentingnya keseimbangan antara syariat dan hakikat. Syekh Abdul Qadir menekankan pentingnya keseimbangan antara syariat dan hakikat, serta peran ilmu dan bimbingan spiritual dalam praktik zuhud. Beliau menggarisbawahi bahwa zuhud sejati melibatkan pengendalian hawa nafsu, moderasi dalam konsumsi hal-hal halal, dan pembebasan hati dari keterikatan duniawi. Ajaran beliau tentang zuhud menawarkan perspektif yang relevan dalam menghadapi tantangan modernitas, materialisme, dan konsumerisme.

Pendahuluan

Zuhud merupakan konsep spiritual yang sangat penting untuk dibahas dan dipahami, terutama di era modernisasi saat ini (Junaidi, 2023). Modernisasi telah membawa perubahan besar di berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, politik, sosial, dan budaya. Perubahan-perubahan ini tak terelakkan dan membawa dampak positif maupun negatif bagi masyarakat. Salah satu dampak negatif yang paling menonjol adalah kecenderungan cara pandang modern yang lebih menekankan pada materialisme dan sekularisme. Dalam pandangan ini, kemajuan dan kesuksesan lebih diukur dari pencapaian materi daripada nilai-nilai spiritual. Akibatnya, tujuan pendidikan dan ilmu pengetahuan pun bergeser, tidak lagi diarahkan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, melainkan semata-mata untuk kepentingan duniawi. Bahkan program studi yang berkaitan dengan agama seperti Syariah, Tafsir-Hadis, dan Ushuluddin pun mulai diorientasikan terutama untuk mendapatkan pekerjaan, bukan untuk mendalami nilai-nilai spiritual dan mendekatkan diri kepada Allah. Fenomena ini menunjukkan betapa pentingnya untuk kembali memahami dan menerapkan konsep zuhud dalam kehidupan modern, sebagai penyeimbang atas kecenderungan materialisme yang semakin menguat.

Zuhud dalam Islam adalah konsep spiritual yang mengajarkan sikap tidak terikat pada kehidupan duniawi dan material, serta lebih mengutamakan kehidupan akhirat (Junaidi, 2018). Zuhud tidak berarti menjauhi atau menolak segala bentuk kenikmatan dunia, tetapi lebih kepada menjaga hati agar tidak diperbudak oleh harta, kekayaan, dan kesenangan duniawi. Dalam kehidupan spiritual seorang Muslim, zuhud memiliki peran penting karena membantu menjaga keseimbangan antara kebutuhan dunia dan aspirasi spiritual, memurnikan niat, dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Praktik zuhud juga mendorong seseorang untuk hidup dengan sederhana, penuh syukur, dan lebih fokus pada amal ibadah dan kebajikan, yang

pada akhirnya meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan.

Dampak dari modernisasi yang perlu diperhatikan adalah munculnya berbagai permasalahan dalam dunia pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan akhlak dan adab. Syed Muhammad Naquib al-Attas, seorang pemikir Muslim kontemporer, menyebut fenomena ini sebagai "the loss of adab" atau hilangnya adab (Rahman, 2023). Hilangnya adab ini tidak hanya berdampak pada perilaku individu, tetapi juga pada cara berpikir dan bersikap masyarakat secara keseluruhan. Ketika adab dan akhlak mulai terkikis, maka nilai-nilai luhur yang menjadi pondasi kehidupan bermasyarakat pun ikut goyah. Hal ini dapat terlihat dari berbagai fenomena sosial yang muncul, seperti meningkatnya kasus korupsi, menurunnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru, serta lunturnya nilai-nilai gotong royong dan kebersamaan dalam masyarakat. Dalam hal ini, zuhud dapat menjadi solusi untuk mengembalikan keseimbangan antara aspek material dan spiritual dalam kehidupan (Mustang, 2022). Dengan menerapkan prinsip-prinsip zuhud, seseorang dapat tetap menjalani kehidupan modern tanpa harus kehilangan nilai-nilai moral dan spiritual yang penting.

Lebih jauh lagi, modernisasi telah membawa dampak yang lebih dalam pada aspek spiritual manusia. Banyak orang modern mengalami apa yang disebut sebagai kehampaan spiritual dan krisis makna hidup. Ketika kehidupan hanya difokuskan pada pencapaian materi dan kesenangan duniawi, manusia seringkali kehilangan arah dan tujuan hidup yang lebih tinggi. Agama, yang seharusnya menjadi pedoman hidup, mulai tersingkir dari berbagai aspek kehidupan, baik dalam pendidikan, politik, sosial, maupun budaya. Akibatnya, banyak orang mengalami keterasingan dari diri sendiri, dari sesama, dan dari Tuhan. Fenomena ini dapat dilihat dari meningkatnya kasus depresi, kecemasan, dan berbagai masalah kesehatan mental lainnya di masyarakat modern. Dalam situasi seperti ini, zuhud menawarkan jalan keluar dengan

mengajarkan cara hidup yang seimbang antara urusan dunia dan akhirat. Zuhud tidak mengajarkan untuk meninggalkan dunia sama sekali, melainkan untuk tidak menjadikan dunia sebagai tujuan akhir kehidupan (Hafirun, 2017). Dengan menerapkan zuhud, seseorang dapat tetap produktif dan berkontribusi dalam kehidupan modern, namun tetap memiliki kedekatan dengan Allah dan ketenangan batin. Zuhud juga mengajarkan untuk melihat kehidupan dunia sebagai sarana untuk beribadah dan berbuat kebaikan, bukan sebagai tujuan akhir (Muhtadim, 2020).

Metode

Metode penelitian studi literatur adalah pendekatan yang melibatkan pengumpulan, peninjauan, dan analisis mendalam terhadap sumber-sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian tertentu. Tujuan utama dari studi literatur adalah untuk memahami konteks teoretis dan empiris dari topik yang diteliti, mengidentifikasi kesenjangan penelitian, serta mengembangkan kerangka konseptual yang mendasari penelitian lebih lanjut. Pendekatan ini melibatkan langkah-langkah sistematis, seperti pencarian literatur melalui database akademik, perpustakaan, dan sumber-sumber digital lainnya; seleksi sumber yang relevan berdasarkan kriteria tertentu; dan analisis kritis terhadap isi literatur yang terpilih. Sumber data dalam studi literatur bisa berupa buku, artikel jurnal, tesis, disertasi, laporan penelitian, dan dokumen lainnya yang dianggap kredibel dan berkualitas.

Pendekatan dalam studi literatur dimulai dengan formulasi pertanyaan penelitian yang jelas, yang kemudian diikuti oleh pencarian literatur yang sistematis. Peneliti sering menggunakan kata kunci dan frasa pencarian yang spesifik untuk mengidentifikasi sumber-sumber yang relevan. Setelah mengumpulkan literatur yang cukup, langkah selanjutnya adalah menyaring dan mengevaluasi sumber-sumber tersebut berdasarkan kriteria kualitas dan relevansi, seperti otoritas penulis,

metodologi yang digunakan, serta kejelasan dan kedalaman analisis.

Analisis literatur yang dilakukan mencakup identifikasi tema-tema utama, tren, dan pola-pola dalam literatur yang ada, serta mengkritisi argumen-argumen yang disajikan oleh peneliti sebelumnya. Peneliti juga mengeksplorasi kesenjangan atau inkonsistensi dalam literatur untuk menemukan area yang membutuhkan penelitian lebih lanjut. Dengan demikian, studi literatur tidak hanya berfungsi sebagai fondasi teoretis untuk penelitian baru, tetapi juga membantu dalam mengkonseptualisasi masalah penelitian, mengembangkan hipotesis, dan merumuskan pertanyaan penelitian yang lebih spesifik. Studi literatur yang komprehensif dan kritis memberikan landasan yang kuat bagi penelitian.

Hasil dan pembahasan

Biografi Syekh Abdul Qodir Al Jailani

Syekh Abdul Qadir al-Jailani adalah seorang tokoh sufi terkemuka dalam sejarah Islam, memiliki nama lengkap beserta gelar yang mencerminkan kedalaman ilmu dan spiritualitasnya. Sebagaimana dicatat oleh Al-Dzahabi (1985: 20, 439), beliau dikenal dengan sebutan "al-Syekh, al-Âlim, al-Zâhid, al-'Ârif, al-Qudwah, Syekhul Islâm, Ilmul Auliyâ', Muhyiddîn, Abu Muhammad Abdul Qadir bin Abu Shalih Abdullah bin JankiDausat al-Jaili al-Hanbali, Syekh Baghdâd". Gelar-gelar ini tidak hanya menunjukkan posisinya sebagai ulama terkemuka, tetapi juga menegaskan perannya sebagai pemimpin spiritual yang dihormati pada masanya. Kelahiran al-Jailani di Jilan, sebuah wilayah di Iran yang terletak di sebelah selatan Laut Kaspia, pada tahun 1078 M/471 H (Al-Jailani, 2015: 4), menandai awal dari sebuah kehidupan yang akan memberikan pengaruh besar dalam perkembangan tasawuf Islam. Latar belakang keluarganya yang berasal dari garis keturunan Nabi Muhammad SAW, baik dari jalur ayah maupun ibu, memberikan fondasi genealogis yang kuat bagi posisinya di

masyarakat Muslim. Razvi & NM (n.d: 1-4) mencatat silsilah al-Jailani yang mengesankan, menghubungkannya dengan dua cucu Nabi Muhammad SAW, Hasan dan Husain bin Ali, melalui jalur ayah dan ibunya masing-masing. Kemuliaan nasab ini tidak hanya memberikan legitimasi sosial, tetapi juga menjadi landasan spiritual bagi ajaran-ajaran yang kemudian ia kembangkan.

Lingkungan keluarga al-Jailani sangat berperan dalam membentuk karakternya sebagai seorang asketis dan pemikir spiritual. Pola hidup zuhud yang diterapkan oleh kedua orang tuanya, sebagaimana dijelaskan oleh al-Jailani sendiri, menciptakan atmosfer yang kondusif bagi perkembangan spiritualnya sejak dini. "Ayahku lebih memilih hidup zuhud sekalipun mampu hidup mewah dan ibuku sangat mendukung dan bisa menerimanya. Kedua orangtua ku dikenal saleh, taat agama, dan sayang sesama." (Al-Jailani, 2016: 287). Pernyataan ini menggambarkan suatu lingkungan keluarga yang memprioritaskan nilai-nilai spiritual di atas kenyamanan material, sebuah prinsip yang kelak akan menjadi inti dari ajaran tasawuf al-Jailani. Kakeknya dari pihak ibu, Syekh Abu Abdullah al-Shauma'i, yang dikenal sebagai ulama dan ahli zuhud terkemuka di Jilan, turut memperkuat fondasi spiritual dalam keluarga al-Jailani. Popularitas dan pengaruh keluarga al-Jailani dalam masyarakat, sebagaimana dicatat oleh Al-Kailani (2002: 180), tidak hanya terbatas pada aspek spiritual, tetapi juga meluas ke dalam ranah sosial dan politik. Masyarakat seringkali meminta pertimbangan mereka dalam berbagai urusan, menunjukkan tingginya kepercayaan publik terhadap integritas dan kebijaksanaan keluarga ini.

Pengaruh latar belakang keluarga terhadap pembentukan karakter dan visi al-Jailani tidak dapat diremehkan. Nilai-nilai yang ditanamkan sejak kecil membentuk fondasi yang kokoh bagi perkembangan intelektual dan spiritualnya di kemudian hari. Al-Kailani (2002: 180) menggarisbawahi bagaimana pengalaman masa kecil al-Jailani di lingkungan keluarganya yang spiritual telah mempengaruhi cara pandangnya

terhadap berbagai permasalahan yang ia hadapi selama tinggal di Baghdad, baik dalam bidang pendidikan, politik, sosial, maupun budaya. Perspektif unik yang terbentuk dari perpaduan antara nilai-nilai zuhud keluarganya dan realitas kompleks kota Baghdad memungkinkan al-Jailani untuk mengembangkan pendekatan yang holistik dalam menghadapi tantangan zamannya. Kemampuannya untuk memadukan aspek spiritual dengan realitas sosial-politik menjadikannya figur yang relevan dan dihormati di berbagai kalangan masyarakat. Ajaran-ajaran al-Jailani, yang berakar pada pengalaman pribadinya dan diperkuat oleh tradisi keluarganya, tidak hanya mempengaruhi perkembangan tasawuf pada masanya, tetapi juga terus memberikan inspirasi bagi generasi-generasi Muslim berikutnya hingga saat ini. Kedalaman spiritualitas yang dipadukan dengan kepekaan terhadap isu-isu sosial menjadikan al-Jailani sebagai contoh ideal seorang pemimpin spiritual yang mampu menjembatani kesenjangan antara aspek esoteris Islam dengan realitas kehidupan sehari-hari umat.

Proses pendidikan Syekh Abdul Qadir al-Jailani berlangsung di bawah bimbingan langsung kakeknya, Syekh Abdullah al-Shauma'i, seorang tokoh sufi dan cendekiawan terkemuka. Selain itu, al-Jailani juga menimba ilmu dari berbagai ulama di wilayah Jilan. Sejak masa kanak-kanak, al-Jailani telah menunjukkan karakteristik sebagai individu yang saleh, tekun dalam beribadah, dan memiliki sikap zuhud. Ia juga dikenal memiliki hasrat yang besar terhadap pengetahuan, baik dalam bidang ushûl maupun furû'. Motivasi ini mendorongnya untuk melakukan perjalanan ke Baghdad, yang pada masa itu merupakan pusat peradaban dan ilmu pengetahuan dunia (Al-Jailani, 2016; 1, 11). Al-Jailani tiba di Baghdad pada usia 18 tahun, tepatnya pada tahun 488 H/1095 M, dengan tujuan melanjutkan studinya. Kedatangannya bertepatan dengan wafatnya seorang ulama terkemuka Baghdad, Syekh Abu Muhammad Rizqullah al-Tamimi, dan bertepatan pula dengan masa pemerintahan

khalifah al-Mustadhir Billah (Asqalani, 2002; 20). Di kota Baghdad yang terkenal sebagai "kota seribu satu malam", al-Jailani memperdalam pengetahuannya dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk al-Qur'an, hadis, kalam, fikih, sastra, tasawuf, dan ilmu-ilmu keagamaan lainnya. Dalam bidang fikih Hanbali, ia berguru kepada Syekh Abu Said al-Mubarak bin Ali al-Mukhrami. Madrasah yang diasuh oleh Abu Said ini kelak akan diwariskan kepada al-Jailani dan menjadi terkenal dengan nama Qadiriyyah. Al-Jailani juga mendalami fikih Hanbali di bawah bimbingan Abu al-Khathab Mahfudz bin Ahmad al-Kalwadzani, salah seorang murid al-Qâdhi Abu Ya'la, serta Abu Saad al-Mubarak bin Ali al-Makhzumi. Selain itu, ia juga berguru kepada seorang ulama besar Baghdad bernama Abu al-Wafa 'Ali bin 'Aqil, penulis kitab al-Funûn (Ihsan, Moh. Isom, & Sahidin, 2017; 128).

Al-Jailani menghimpun pengetahuan dan riwayat hadis dari beberapa syekh atau guru terkemuka. Di antara mereka adalah Abu Ghalib al-Baqilani, Abu Saad Muhammad bin Abdul Karim, Muhammad bin Ali bin Maimun, Abu Muhammad Jakfar bin Muhammad al-Qadiri, Abu al-Qasim Ali bin Ahmad al-Kirakhi, Abu Thalib al-Yusufi, Ahmad al-Banna, Abul Barakat al-Siqthi, dan beberapa tokoh lainnya. Sementara itu, dalam bidang sastra, al-Jailani menimba ilmu dari Abu Zakariya Yahya bin Ali al-Thibrizi, seorang ahli bahasa dan penyair yang merupakan murid dari Abul 'Ala al-Ma'ari (Al-Jailani, 2016; 5-6). Setelah menyelesaikan masa studinya di bawah bimbingan berbagai ulama dan sufi terkemuka di Baghdad, Syekh Abdul Qadir al-Jailani memutuskan untuk melakukan perjalanan spiritual. Tujuan dari pengembaraan ini adalah untuk mengasah kepribadian, memperdalam dimensi kejiwaan, melakukan penyepian diri, berkhawat, serta menjalani thariqah di bawah bimbingan seorang ulama besar bernama Hammad bin Muslim al-Dabbas (Nashr, 2018; 11-12).

Proses pendidikan dan perkembangan intelektual Syekh Abdul Qadir al-Jailani mencerminkan karakteristik pendidikan Islam

pada abad ke-11 dan 12 Masehi. Periode ini ditandai oleh transmisi pengetahuan yang intensif melalui jaringan guru-murid yang kompleks, serta integrasi antara ilmu-ilmu keagamaan tradisional dengan disiplin ilmu lainnya. Metode pembelajaran yang ditempuh oleh al-Jailani, yang meliputi pendalaman berbagai cabang ilmu keislaman serta pengembaraan spiritual, merupakan representasi dari paradigma pendidikan holistik yang berkembang pada masa itu. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya dipandang sebagai proses akuisisi pengetahuan semata, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk karakter dan memperdalam spiritualitas. Keragaman guru dan disiplin ilmu yang dipelajari oleh al-Jailani juga mencerminkan sifat inklusif dan interdisipliner dari tradisi keilmuan Islam klasik. Perjalanan intelektual al-Jailani dari Jilan ke Baghdad, serta interaksinya dengan berbagai ulama terkemuka, menggambarkan mobilitas geografis dan intelektual yang menjadi ciri khas dari jaringan keilmuan Islam pada masa itu. Lebih lanjut, pewarisan madrasah Abu Said kepada al-Jailani, yang kemudian berkembang menjadi tarekat Qadiriyyah, menunjukkan bagaimana lembaga-lembaga pendidikan Islam pada masa itu tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi pengetahuan, tetapi juga sebagai tempat pembentukan dan pengembangan aliran pemikiran dan spiritual yang berkelanjutan. Dengan demikian, perjalanan edukasi Syekh Abdul Qadir al-Jailani tidak hanya mencerminkan perkembangan individual seorang ulama, tetapi juga memberikan gambaran yang lebih luas tentang dinamika intelektual dan spiritual dalam peradaban Islam pada periode tersebut.

Zuhud Menurut Syekh Abdul Qadir Al Jailani

Secara etimologis, terminologi zuhud dapat diinterpretasikan sebagai suatu sikap penolakan atau pelepasan diri dari sesuatu (Hanbal, 2005: 10), yang dalam hal ini merujuk pada keterikatan terhadap dunia materiil. Konsep ini diposisikan sebagai antitesis dari hubbu al-dunya atau kecintaan yang berlebihan

terhadap aspek-aspek duniawi (Al-Maqdisi, 1978: 324). Namun demikian, penting untuk dicatat bahwa zuhud bukanlah suatu bentuk asketisme ekstrem yang menafikan sepenuhnya eksistensi dunia. Sebaliknya, Al-Taftazani mengartikulasikan bahwa zuhud merupakan suatu bentuk kebijaksanaan kognitif yang memungkinkan para praktisinya untuk memiliki perspektif yang unik terhadap realitas duniawi. Dalam paradigma ini, individu tetap berpartisipasi dalam aktivitas-aktivitas mundane seperti bekerja dan berusaha, namun tidak membiarkan aspek-aspek tersebut mendominasi orientasi batiniah mereka atau mengaburkan kesadaran transendental mereka terhadap Realitas Ultim (Al-Taftazani, n.d: 72).

Konsep zuhud yang dikemukakan oleh Syekh 'Abdul Qadir al-Jilani dapat diinterpretasikan sebagai suatu fenomena psikologis-spiritual yang termanifestasi dalam dua tingkatan distinktif. Tingkatan pertama, yang dikenal sebagai zuhud shury, merepresentasikan suatu kondisi psikologis di mana individu mengalami konflik internal antara keinginan untuk melepaskan diri dari urusan duniawi dan keterikatan yang masih kuat terhadap aspek-aspek material kehidupan. Fenomena ini dapat dianalisis sebagai suatu bentuk disonansi kognitif dalam konteks spiritualitas, di mana terjadi ketidakselarasan antara aspirasi spiritual dan kecenderungan materialistis yang masih tertanam dalam psike individu. Tingkatan kedua, zuhud haqiqi, menggambarkan suatu keadaan psikologis yang lebih progresif, di mana telah terjadi transformasi fundamental dalam orientasi mental seseorang. Pada tahap ini, terjadi dekonstruksi total terhadap keterikatan duniawi dalam struktur kognitif dan afektif individu, yang memfasilitasi pencapaian tingkat kesadaran spiritual yang lebih tinggi.

Elaborasi konseptual ini mengimplikasikan bahwa zuhud tidak bersifat eksklusif bagi mereka yang hidup dalam kemiskinan material. Sebaliknya, individu yang dianugerahi kekayaan juga memiliki potensi untuk mencapai derajat zuhud (Al-Maqdisi, 1978: 324). Syekh Abdul Qadir al-Jailani,

seorang otoritas dalam tradisi sufistik, menekankan bahwa autentisitas zuhud tidak terletak pada penampilan eksternal atau kondisi material seseorang, melainkan pada disposisi internal mereka. Menurut pandangannya, seorang yang benar-benar zuhud dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan fisiknya seperti makan dan berpakaian, namun tetap mempertahankan kezuhudan dalam dimensi batiniah mereka (Al-Jailani, 2015: 114). Lebih lanjut, Al-Jailani mengelaborasi esensi zuhud dengan mendeskripsikan karakteristik seorang zahid sejati: "Ada manusia yang memiliki dunia di tangannya akan tetapi ia tidak mencintainya; ia memiliki dunia akan tetapi dunia tidak memilikinya; dunia mencintainya sedangkan ia tidak mencintai dunia; dunia menjadi musuh di belakangnya adapun ia tidak menjadi musuh di belakang dunia; ia memakai dunia akan tetapi dunia tidak memakainya; ia memisahkan dunia sedangkan dunia tidak memisahkannya. Sungguh telah benar hatinya kepada Allah 'Azza wa Jalla, maka ia tidak dapat dirusak dengan harta. Ia mampu menggunakan dunia sedangkan dunia tidak dapat menggunakannya" (Al-Jailani, 2015: 114).

Dalam paradigma ini, zuhud tidak dimanifestasikan melalui penolakan total terhadap dunia materiil, melainkan melalui suatu bentuk transendensi internal yang memungkinkan individu untuk berinteraksi dengan realitas duniawi tanpa terjebak dalam perangkap attachment psikologis. Seorang zahid sejati, dalam perspektif Al-Jailani, memiliki kapasitas untuk memanfaatkan sumber daya duniawi tanpa membiarkan dirinya dikuasai oleh aspek-aspek tersebut. Ia mampu mempertahankan orientasi spiritual yang konsisten terhadap Realitas Ilahiah (Allah 'Azza wa Jalla) di tengah-tengah fluktuasi kondisi material. Konseptualisasi zuhud yang demikian menekankan pentingnya keseimbangan antara partisipasi dalam kehidupan duniawi dan kultivasi kesadaran spiritual. Dalam paradigma ini, zuhud tidak lagi dipahami sebagai negasi terhadap dunia, melainkan sebagai suatu modus eksistensi yang memungkinkan individu untuk mengatasi

dualisme antara material dan spiritual, sehingga mencapai suatu sintesis harmonis antara kedua dimensi tersebut.

Konsep zuhud yang dipaparkan oleh para ulama terkemuka dapat dianalisis sebagai suatu fenomena sosiologis-religius yang memiliki implikasi signifikan terhadap perilaku individu dan dinamika sosial masyarakat Muslim. Interpretasi zuhud yang dikemukakan oleh Ibnu Taimiyyah, sebagaimana dikutip oleh Al-Jauziyah (1996; 2, 12), "Meninggalkan apa-apa yang tidak bermanfaat diakhirat," mengindikasikan suatu paradigma spiritual yang menekankan pada orientasi eskatologis dalam menjalani kehidupan duniawi. Perspektif ini tidak hanya merefleksikan dimensi teologis Islam, tetapi juga menggambarkan suatu konstruksi sosial yang membentuk pola pikir dan tindakan umat Muslim dalam menghadapi realitas material.

Konseptualisasi zuhud menunjukkan bahwa fenomena ini bukanlah manifestasi dari sikap isolasionis atau penolakan total terhadap dunia, melainkan suatu bentuk interaksi selektif dengan realitas material yang bertujuan untuk mencapai keseimbangan antara kesejahteraan duniawi dan ukhrawi. Hal ini tercermin dalam upaya Syekh Abdul Qadir al-Jailani untuk merekonstruksi pemahaman zuhud, sebagaimana diuraikan oleh Al-Kailani (2002; 208). Kontribusi al-Jailani dalam mendefinisikan ulang konsep zuhud dapat dipandang sebagai suatu respon adaptif terhadap perubahan sosial dan tantangan spiritual yang dihadapi oleh masyarakat Muslim pada masanya. Melalui karya-karyanya seperti *Futûh al-Ghaib* dan *al-Ghunyah li Thâlib Tharîq al-Haq*, al-Jailani berupaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai zuhud ke dalam konteks sosio-kultural yang lebih luas, sehingga menciptakan suatu paradigma spiritualitas yang lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

Kritik al-Jailani terhadap praktik-praktik sufisme yang ekstrem, sebagaimana tercermin dalam pernyataannya yang dikutip dari Al-Jailani (2015; 115), dapat diinterpretasikan sebagai upaya untuk menegaskan otentisitas

spiritual dalam konteks sosial yang lebih luas. Penekanan al-Jailani pada ketulusan dan kejernihan hati, sebagai esensi dari tasawuf yang benar, mengindikasikan suatu pendekatan holistik terhadap spiritualitas yang tidak hanya berfokus pada aspek ritual-formal, tetapi juga pada transformasi internal individu. Dalam perspektif sosiologis, pendekatan ini dapat dipandang sebagai suatu mekanisme untuk memfasilitasi kohesi sosial dan integritas moral dalam masyarakat Muslim, dengan menekankan pada nilai-nilai intrinsik daripada manifestasi eksternal dari kesalehan.

Dalam pemikiran tasawuf, konsep zuhud memiliki signifikansi yang mendalam, terutama dalam ajaran Syekh Abdul Qadir al-Jailani. Analisis terhadap ceramah-ceramah beliau mengungkapkan bahwa zuhud bukan sekadar praktik asketisme, melainkan suatu metodologi spiritual yang bertujuan untuk mencapai *ma'rifatullah* (pengenalan terhadap Allah). Esensi zuhud dalam pemikiran Syekh Abdul Qadir dapat dipahami sebagai suatu mekanisme pengendalian diri terhadap hawa nafsu. Beliau menegaskan bahwa zuhud merupakan instrumen vital dalam mencapai tujuan spiritual tertinggi:

"Sampai kepada Allah Azza Wa Jalla adalah dengan meunaikan kewajibah, sabar meninggalkan hal-hal yang berbau haram dan syahwat, lalu mengkonsumsi yang halal dan mubah tanpa dorongan hawa nafsu, syahwat, dan wujud kemanusiaan, menerapkan totalitas kewaraan dan kesempurnaan zuhud, yaitu dengan meninggalkan segala selain Allah Swt." (Al-Jailani, 2016: 550)

Dalam perspektif ini, zuhud tidak hanya bermakna penolakan terhadap dunia materiil, tetapi juga mencakup aspek psikologis dan spiritual yang lebih kompleks. Proses pencapaian *maqam zuhud* digambarkan sebagai serangkaian tahapan yang menuntut dedikasi dan konsistensi.

Syekh Abdul Qadir menekankan pentingnya ilmu dalam perjalanan spiritual ini. Beliau menyatakan:

"Dengan ilmu, engkau akan sampai pada al-Haqq 'Azza wa Jalla dan tidak ada orang

yang sampai pada al-Haqq 'Azza wa Jalla kecuali dengan ilmu" (Al-Jailani, 2016: 36)

Pernyataan ini mengindikasikan bahwa zuhud dalam ajaran Syekh Abdul Qadir bukanlah praktik yang bersifat irrasional, melainkan suatu disiplin spiritual yang didasari oleh pemahaman intelektual yang mendalam. Syekh Abdul Qadir menggarisbawahi pentingnya keseimbangan antara aspek eksoteris dan esoteris dalam Islam. Beliau menegaskan bahwa pencapaian spiritual harus dilandasi oleh kepatuhan terhadap syariat:

"Jika engkau ingin mencapai posisi mereka, maka engkau harus merealisasikan keislaman, meninggalkan dosa-dosa, baik yang kasat mata maupun yang tersembunyi, berlaku wara' secara universal, zuhud menjauhi kemubahan duniawi maupun kehalalannya, merasa cukup dengan kemurahan Allah". (Al-Jailani, 2016: 15)

Konsep zuhud dalam pemikiran Syekh Abdul Qadir juga erat kaitannya dengan perjuangan melawan hawa nafsu. Beliau sering mengutip hadits yang menyatakan bahwa nafsu adalah musuh terbesar manusia. Dalam konteks ini, zuhud dipahami sebagai metode untuk menekan kecenderungan-kecenderungan negatif dalam diri manusia.

Syekh Abdul Qadir menekankan bahwa zuhud sejati tidak hanya melibatkan penolakan terhadap hal-hal yang haram, tetapi juga moderasi dalam konsumsi hal-hal yang halal:

"Berusahalah menjauhi yang haram sekaligus menyedikitkan konsumsi yang halal." (Al-Jailani, 2016: 578)

Pendekatan ini mencerminkan pemahaman nuansir terhadap konsep zuhud, di mana pengendalian diri tidak hanya berlaku pada hal-hal yang jelas terlarang, tetapi juga pada hal-hal yang diperbolehkan namun berpotensi mengalihkan fokus spiritual.

Dalam diskursus tentang zuhud, Syekh Abdul Qadir juga menekankan pentingnya bimbingan spiritual dari para syekh yang telah mencapai tingkat ma'rifat. Beliau mengatakan:

"Hai orang-orang zuhud. Engkau belum baik dengan zuhud-mu. Engkau masih berzuhud menurut hawa nafsu dan pendapatmu

sendiri. Ikuti dan temanilah para syekh yang arif bi Allah, alim lagi mengamalkan ilmunya, yang menerima manusia dengan lisan nasihat dan menghilangkan ketamakan. Mereka hanya menerima Allah dan menolak selain-Nya". (Al-Jailani, 2016: 519)

Pernyataan ini mengindikasikan bahwa zuhud bukanlah praktik yang dapat dilakukan secara individual tanpa panduan. Sebaliknya, diperlukan bimbingan dari mereka yang telah mencapai tingkat spiritual yang lebih tinggi untuk menghindari kesalahan interpretasi dan praktik yang menyimpang.

Syekh Abdul Qadir juga menekankan bahwa zuhud bukan tujuan akhir, melainkan sarana untuk mencapai ma'rifatullah. Beliau menjelaskan bahwa ketika zuhud telah mencapai kesempurnaan, seorang hamba akan menerima anugerah ilahi:

"Jika zuhudmu sudah terwujud sempurna, maka Dia akan memberi dan menganugerahimu nikmat-nikmat-Nya, baik melalui sarana maupun langsung dengan menyerahkan rekayasa kreatif di tangan hatimu." (Al-Jailani, 2016: 579)

Konsep ini menunjukkan bahwa zuhud dalam pemahaman Syekh Abdul Qadir bukan sekadar penolakan terhadap dunia, tetapi suatu proses transformasi spiritual yang membuka pintu-pintu anugerah ilahi.

Dalam pencapaian spiritual, Syekh Abdul Qadir menekankan pentingnya keikhlasan. Beliau menyatakan dalam Sirrul Asrar:

"Orang yang tidak mampu mencapai ilmu hakikat, takan menjadi hamba yang ikhlas." (Al-Jailani, 2015: 68)

Pernyataan ini menegaskan hubungan intrinsik antara pencapaian ma'rifat dan keikhlasan, di mana zuhud berperan sebagai instrumen untuk memurnikan niat dan tindakan.

Lebih lanjut, Syekh Abdul Qadir menggambarkan karakteristik seorang 'arif yang zahid sebagai individu yang senantiasa mengalami transformasi spiritual:

"Mereka para zahid senantiasa berpindah dari satu kondisi ke kondisi yang lain hingga kezuhudannya menguat dan kokoh dalam

berserah kepada-Nya. Demikianlah, lenyap atau hilang kebiasaannya untuk mengambil sesuatu dari makhluk." (Al-Jailani, 2016: 475)

Dalam aspek praktis, Syekh Abdul Qadir mengutip Syekh Syaqq al-Balkhi untuk menggambarkan tanda-tanda kebahagiaan spiritual:

"Tanda bahagia itu ada lima, kalbu yang lembut, banyak menangis (karena ingat dosa), zuhud dari keduniawian, tidak banyak angan-angan dan memiliki rasa malu yang tinggi". (Al-Jailani, 2015: 150)

Kutipan ini menegaskan bahwa zuhud, dalam konteks pemikiran Syekh Abdul Qadir, tidak hanya berdimensi eksternal, tetapi juga melibatkan transformasi internal yang mendalam.

Analisis terhadap ajaran Syekh Abdul Qadir al-Jailani tentang zuhud mengungkapkan suatu pemahaman yang komprehensif dan multidimensional. Zuhud tidak dipahami sebagai penolakan total terhadap dunia, melainkan sebagai metode pengendalian diri dan pemurnian spiritual. Konsep ini melibatkan aspek intelektual, emosional, dan praktis, yang semuanya diarahkan pada pencapaian ma'rifatullah.

Dalam tasawuf kontemporer, pemikiran Syekh Abdul Qadir tentang zuhud menawarkan perspektif yang relevan. Pendekatan beliau yang menekankan keseimbangan antara syariat dan hakikat, serta pentingnya ilmu dan bimbingan spiritual, memberikan fondasi yang kuat untuk praktik zuhud yang autentik dan bermakna. Konsep zuhud Syekh Abdul Qadir dapat dipahami sebagai respons terhadap tantangan modernitas. Di era di mana materialisme dan konsumerisme menjadi dominan, ajaran beliau tentang pengendalian diri dan fokus pada nilai-nilai spiritual menawarkan alternatif yang berharga.

Zuhud Suwari dan Hakiki

Syekh Abdul Qadir al-Jailani memberikan pemahaman mendalam tentang konsep zuhud yang dibagi menjadi dua kategori utama yaitu Zuhud Suwari (Mutazahhid) dan Zuhud Hakiki. Pembagian ini mencerminkan tingkat-tingkat

kedalaman dalam praktik zuhud, yang secara keseluruhan bertujuan untuk mengurangi keterikatan terhadap dunia material dan memperkuat hubungan spiritual dengan Allah.

Zuhud Suwari atau dikenal juga sebagai Mutazahhid adalah bentuk zuhud yang tampak secara fisik. Pada tingkat ini, seorang individu secara aktif meninggalkan kesenangan duniawi dan mengurangi keterikatan pada hal-hal yang bersifat material. Praktik ini sering kali terlihat melalui tindakan-tindakan eksternal seperti mengenakan pakaian sederhana, hidup dalam kondisi yang minim, serta menghindari kemewahan dan kenyamanan yang berlebihan. Seseorang yang menjalani Zuhud Suwari biasanya berfokus pada pengendalian diri dari godaan duniawi yang dapat mengalihkan perhatian dari tujuan spiritual. Pengurangan konsumsi material dan kesederhanaan dalam gaya hidup merupakan cara-cara utama yang diadopsi dalam Zuhud Suwari untuk mencapai kondisi spiritual yang lebih murni.

Namun, Syekh Abdul Qadir al-Jailani menegaskan bahwa Zuhud Suwari hanyalah langkah awal dalam perjalanan spiritual yang sejati. Oleh karena itu, ia memperkenalkan konsep Zuhud Hakiki, yang merupakan tingkat yang lebih mendalam dan lebih esensial. Zuhud Hakiki melibatkan transformasi batiniah di mana seseorang benar-benar melepaskan cinta dunia dari dalam hatinya, bukan hanya melalui tindakan luar. Dalam Zuhud Hakiki, pengendalian hawa nafsu menjadi fokus utama, dan individu berusaha untuk membersihkan hatinya dari segala bentuk keterikatan material yang dapat menghalangi makrifat kepada Allah.

Pada tingkat Zuhud Hakiki, seorang individu tidak hanya berusaha untuk menjauh dari godaan duniawi, tetapi juga menginternalisasi sikap yang tidak terpengaruh oleh kesenangan dan kesedihan yang disebabkan oleh dunia material. Ini melibatkan pengembangan kesadaran spiritual yang tinggi, di mana seseorang mampu melihat segala sesuatu dari perspektif ilahi. Zuhud Hakiki menuntut pemahaman mendalam tentang hakikat kehidupan dunia dan pengakuan bahwa segala sesuatu yang bersifat material adalah

fana dan tidak memiliki nilai intrinsik dalam pencapaian kebahagiaan sejati.

Syekh Abdul Qodir al-Jailani mengajarkan bahwa Zuhud Hakiki adalah kondisi ideal yang harus dicapai oleh setiap Muslim yang berusaha mendekatkan diri kepada Allah. Dengan mengendalikan hawa nafsu dan melepaskan cinta dunia, seorang individu dapat mencapai tingkat keikhlasan dan ketulusan yang tinggi dalam ibadah. Ini memungkinkan mereka untuk fokus sepenuhnya pada makrifat kepada Allah, yaitu pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang Tuhan dan sifat-sifat-Nya.

Selain itu, Zuhud Hakiki juga mencakup aspek moral dan etika yang tinggi. Seorang individu yang mencapai tingkat ini akan menunjukkan sifat-sifat seperti kesabaran, keikhlasan, dan rasa syukur yang mendalam. Mereka tidak hanya menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan tercela, tetapi juga aktif mengembangkan sifat-sifat mulia yang mencerminkan nilai-nilai spiritual yang tinggi. Dalam kondisi Zuhud Hakiki, hati seseorang dipenuhi dengan cinta kepada Allah dan kerinduan untuk terus berada dalam kedekatannya.

Pembagian zuhud menjadi Zuhud Suwari dan Zuhud Hakiki oleh Syekh Abdul Qodir al-Jailani menunjukkan perjalanan spiritual yang berjenjang, di mana tingkat-tingkat awal berfokus pada tindakan-tindakan eksternal, sementara tingkat yang lebih tinggi menuntut transformasi batiniah yang mendalam. Melalui pemahaman dan praktik kedua bentuk zuhud ini, seorang individu dapat mencapai kondisi spiritual yang lebih murni dan mendalam, serta mendekatkan diri secara hakiki kepada Allah. Kedua tingkat zuhud ini, meskipun berbeda dalam pendekatan dan intensitasnya, sama-sama bertujuan untuk membebaskan individu dari belenggu dunia material dan memfokuskan seluruh perhatian dan cinta mereka kepada Sang Pencipta.

Implementasi Zuhud dalam Gerakan Dakwah

Syekh Abdul Qadir al-Jailani memulai gerakan dakwahnya secara resmi pada tahun 521 H/1127 M, meskipun beberapa sumber

menyebutkan bahwa aktivitas dakwahnya telah dimulai sebelum itu. Pada masa awal ini, al-Jailani menempuh dua pendekatan utama dalam berdakwah: pertama, melalui pendidikan dan pengajaran jiwa yang sistematis, dan kedua, melalui ceramah serta nasihat kepada masyarakat umum.

Dalam bidang pendidikan, langkah signifikan yang diambil al-Jailani adalah mendirikan madrasah Qadiriyyah. Pembangunan madrasah ini rampung pada tahun 528 H/1133 M, ketika al-Jailani berusia 57 tahun. Madrasah ini kemudian menjadi pusat kegiatan pengajaran, fatwa, dan pemberian nasihat. Peran madrasah Qadiriyyah sangat penting dalam membentuk generasi yang tangguh menghadapi ancaman pasukan Salib. Beberapa alumninya bahkan menjadi tokoh terkemuka, seperti Ibnu Qudamah dan Ibnu Naja yang menjadi penasihat Shalahuddin al-Ayyubi dalam bidang politik dan militer.

Dalam mendidik murid-muridnya di madrasah Qadiriyyah, al-Jailani menerapkan konsep zuhud sebagai bagian integral dari gerakan dakwahnya. Beberapa aspek penerapan zuhud ini dapat dilihat dalam berbagai ajaran dan nasihatnya:

1. Pembentukan mental kemandirian. Al-Jailani menekankan pentingnya tidak bergantung pada makhluk untuk memenuhi kebutuhan. Ia berkata:

"Berusahalah tidak menggantungkan diri kepada makhluk untuk mencukupi segala kebutuhan, baik kecil maupun besar, karena itu merupakan tanda kesempurnaan kemuliaan ahli ibadah dan orang-orang bertakwa. Dengan berbekal sifat ini, ia akan sanggup menyeru kebaikan dan mencegah kemungkaran. Ia merasa cukup dengan pertolongan Allah, yakin dengan pemberian-Nya dan memandang semua manusia memiliki hak yang sama. Hal itu dekat dengan sifat ikhlas. Tidak berharap sesuatu apapun dari manusia, ini merupakan kekayaan murni, kehormatan paling luhur dan tawakal belenggu dunia material dan memfokuskan seluruh perhatian dan cinta mereka kepada Sang Pencipta.

Implementasi Zuhud dalam Gerakan Dakwah

Syekh Abdul Qadir al-Jailani memulai gerakan dakwahnya secara resmi pada tahun 521 H/1127 M, meskipun beberapa sumber menyebutkan bahwa aktivitas dakwahnya telah dimulai sebelum itu. Pada masa awal ini, al-Jailani menempuh dua pendekatan utama dalam berdakwah: pertama, melalui pendidikan dan pengajaran jiwa yang sistematis, dan kedua, melalui ceramah serta nasihat kepada masyarakat umum.

Dalam bidang pendidikan, langkah signifikan yang diambil al-Jailani adalah mendirikan madrasah Qadiriyyah. Pembangunan madrasah ini rampung pada tahun 528 H/1133 M, ketika al-Jailani berusia 57 tahun. Madrasah ini kemudian menjadi pusat kegiatan pengajaran, fatwa, dan pemberian nasihat. Peran madrasah Qadiriyyah sangat penting dalam membentuk generasi yang tangguh menghadapi ancaman pasukan Salib. Beberapa alumninya bahkan menjadi tokoh terkemuka, seperti Ibnu Qudamah dan Ibnu Naja yang menjadi penasihat Shalahuddin al-Ayyubi dalam bidang politik dan militer.

Dalam mendidik murid-muridnya di madrasah Qadiriyyah, al-Jailani menerapkan konsep zuhud sebagai bagian integral dari gerakan dakwahnya. Beberapa aspek penerapan zuhud ini dapat dilihat dalam berbagai ajaran dan nasihatnya:

1. Pembentukan mental kemandirian. Al-Jailani menekankan pentingnya tidak bergantung pada makhluk untuk memenuhi kebutuhan. Ia berkata:

"Berusahalah tidak menggantungkan diri kepada makhluk untuk mencukupi segala kebutuhan, baik kecil maupun besar, karena itu merupakan tanda kesempurnaan kemuliaan ahli ibadah dan orang-orang bertakwa. Dengan berbekal sifat ini, ia akan sanggup menyeru kebaikan dan mencegah kemungkaran. Ia merasa cukup dengan pertolongan Allah, yakin dengan pemberian-Nya dan memandang semua manusia memiliki hak yang sama. Hal itu dekat dengan sifat ikhlas. Tidak berharap sesuatu apapun dari manusia, ini merupakan kekayaan

murni, kehormatan paling luhur dan tawakal yang benar. Ini merupakan salah satu pintu zuhud dan sifat wara' yang dapat diraih dengannya." (Al-Jailani, n.d.-b; 107)

2. Etika pergaulan dengan orang kaya dan miskin. Al-Jailani mengajarkan:

"Anda boleh bergaul dengan orang-orang kaya dengan tetap menjaga kemulyaan, dan dengan orang-orang miskin dengan tetap menjaga sikap rendah hati... Anda harus bergaul dengan orang-orang miskin, bersikap rendah hati, berakhlak baik dan pemurah... Murid tidak boleh menampakkan kelemahan karena menerima pemberian orang kaya, atau begitu mengharap pemberiannya, karena bersikap mencari muka dengan orang kaya merupakan bencana besar yang akan merusak agama dan akhlak." (Al-Jailani, 1999; 2, 288)

3. Pembekalan dalam bidang sosial. Al-Jailani menekankan pentingnya bekerja dan mandiri secara ekonomi. Ia mendorong murid-muridnya untuk memiliki pekerjaan atau berdagang, dengan tetap berpegang pada prinsip akhlak dan amanah. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari pengangguran, ketergantungan pada bantuan orang lain, atau meminta-minta yang dapat merendahkan status sosial mereka.

4. Penekanan pada nilai-nilai dan prinsip Islam. Ajaran al-Jailani mencakup berbagai aspek, termasuk tauhid, konsep qadha dan qadar, iman, kepemimpinan (ulil amri), amar ma'ruf nahi munkar, hubungan dunia dan akhirat, kenabian, serta posisi zuhud dalam Islam. Khusus mengenai hubungan dunia dan akhirat, al-Jailani memandangnya dari dua sisi: keyakinan dan sosial.

Dari segi keyakinan, al-Jailani menganggap dunia dan akhirat sebagai penghalang untuk mendekat kepada Allah. Ia menyatakan bahwa cinta dunia adalah sumber segala dosa. Namun dari segi sosial, al-Jailani mengajarkan sikap yang lebih moderat. Ia berkata:

"Ketika dunia berada dalam genggam tangan, di dalam saku, atau disimpan dengan niat yang baik, maka hukumnya adalah boleh.

Namun jika berada di dalam hati maka tidak boleh." (Al-Jailani, n.d.-a; 216)

Pendekatan al-Jailani terhadap dunia ini mencerminkan implementasi prinsip zuhud yang seimbang. Ia tidak mengajarkan penolakan total terhadap dunia, melainkan mengajarkan bagaimana menempatkan dunia secara proporsional - menggunakannya tanpa menjadikannya tujuan utama kehidupan.

Gerakan dakwah al-Jailani yang menggabungkan pendidikan formal dengan ceramah publik terbukti efektif dalam menyebarkan ajaran Islam yang moderat dan seimbang. Penekanannya pada zuhud tidak berarti menolak dunia secara total, melainkan menempatkan dunia pada posisi yang tepat dalam hidup seorang Muslim. Keberhasilan metode dakwah al-Jailani dapat dilihat dari pengaruhnya yang luas dan bertahan lama. Madrasah Qadiriyyah yang ia dirikan menjadi tempat lahirnya tokoh-tokoh penting dalam sejarah Islam. Sementara itu, ajaran-ajarannya tentang zuhud dan keseimbangan hidup terus dipelajari dan dipraktikkan oleh banyak Muslim hingga saat ini.

Secara keseluruhan, gerakan dakwah Syekh Abdul Qadir al-Jailani menunjukkan bahwa pendekatan yang komprehensif - menggabungkan pendidikan formal, pembinaan spiritual, dan ceramah publik - dapat menjadi metode yang efektif dalam menyebarkan ajaran Islam. Penekanannya pada zuhud dan keseimbangan hidup memberikan fondasi spiritual yang kuat bagi pengikutnya, sambil tetap mendorong mereka untuk berperan aktif dalam kehidupan sosial dan ekonomi.

Selain fokus pada pendidikan formal di madrasah, Syekh Abdul Qadir al-Jailani juga aktif melakukan dakwah publik melalui forum pengajian. Beliau mengalokasikan tiga hari dalam seminggu untuk kegiatan ini: Jumat pagi dan Selasa malam di area madrasah, serta Ahad pagi di Ribath (Al-Tadafi, 1956; 18). Materi ceramah-ceramah ini kemudian dikompilasi dalam sebuah kitab berjudul "al-Fath al-Rabbâni wa al-Faidh al-Rahmâni", yang dilengkapi dengan catatan tanggal dan lokasi pengajian. Implementasi konsep zuhud dalam

ceramah dan nasihat al-Jailani dapat dianalisis dalam beberapa aspek yaitu

1. Substansi Kajian

Al-Jailani menekankan bahwa kesempurnaan agama seorang Muslim hanya dapat dicapai melalui perbaikan hati dan pembebasan diri dari kecintaan berlebihan terhadap dunia serta akhlak tercela. Beliau menyatakan:

"Kebaikan agama seorang Muslim tidak mungkin tercapai kecuali dengan memperbaiki hati dan membebaskan diri dari belenggu cinta dunia, akhlak-akhlak yang tercela, serta dari segala hal yang dapat memalingkannya dari Allah." (Al-Jailani, n.d.-a; 261)

Berdasarkan prinsip ini, al-Jailani sering mengajak audiensnya untuk bergabung dalam proses pendidikan dan penyucian diri (Al-Jailani, n.d.-a; 232 & 239).

2. Kritik terhadap Ulama yang Berorientasi Duniawi

Al-Jailani mengkritisi keras ulama yang mencari keuntungan dari penguasa. Dalam ceramahnya pada 20 Sya'ban 545 H/1150 M, beliau menyampaikan:

"Wahai para penghianat ilmu dan amal. Wahai para musuh Allah dan Rasul-Nya. Wahai perampok hamba-hamba Allah 'Azza wa Jalla. Kezalimanmu dan kemunafikanmu begitu jelas dan terang. Sampai kapan kemunafikan ini akan terus anda lakukan? Wahai ulama, wahai ahli zuhud! Berapa lama lagi kemunafikanmu terhadap para penguasa demi meraih keuntungan dunia, nafsu dan kenikmatan?" (Al-Jailani, n.d.-a; 216)

Kritik serupa juga disampaikan pada 9 Rajab 546 H/1151 M:

"Sekiranya anda benar-benar meraih buah dan berkah ilmu, tidak mungkin anda pergi mengetuk pintu penguasa demi mendapatkan kenikmatan dan memenuhi hasrat nafsumu. Bagi seorang ulama, kedua kakinya tidak pantas melangkah menuju pintu manusia. Bagi seorang ahli zuhud, kedua tangannya tidak layak mengambil harta manusia. Dan bagi seorang yang cinta Allah, kedua matanya tidak patut memandang kepada selain-Nya" (Al-Jailani, n.d.-a; 251)

3. Kritik terhadap Kondisi Moral Sosial

Al-Jailani mengkritisi fenomena riya', kemunafikan, dan eksploitasi ekonomi yang terjadi pada masanya:

"Ini zaman riya', kemunafikan, dan mengambil harta orang lain dengan cara yang tidak benar. Banyak orang yang berpuasa, naik haji, berzakat dan mengerjakan pelbagai perbuatan baik untuk manusia, bukan untuk Allah. Kebanyakan manusia masa kini tidak memiliki Tuhan. Anda semua memiliki hati yang mati tetapi hasrat dan nafsu yang justru hidup, anda semua mencari dunia" (Al-Jailani, n.d.-a; 20)

4. Advokasi untuk Kaum Lemah

Al-Jailani menunjukkan kepedulian tinggi terhadap nasib fakir miskin dan masyarakat umum. Beliau berpendapat bahwa kepedulian terhadap kaum lemah merupakan salah satu syarat iman (Al-Jailani, n.d.-a; 70-86). Beliau mengecam keras para gubernur dan orang kaya yang mengabaikan nasib kaum miskin demi kemewahan pribadi. Al-Jailani bahkan mengeluarkan fatwa bahwa keislaman mereka yang mengabaikan kaum lemah hanyalah klaim palsu (Al-Jailani, n.d.-a; 18).

Analisis terhadap ceramah-ceramah al-Jailani menunjukkan beberapa karakteristik penting dari pendekatan dakwahnya. Al-Jailani tidak hanya menekankan aspek spiritual seperti penyucian hati, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif dalam isu-isu sosial. Ini menunjukkan bahwa konsep zuhud yang diajarkan al-Jailani bukan berarti menjauhkan diri dari masyarakat, melainkan aktif terlibat dalam perbaikan sosial. Keberanian al-Jailani dalam mengkritik ulama dan penguasa yang menyimpang menunjukkan komitmennya terhadap kebenaran dan keadilan. Ini merefleksikan implementasi prinsip 'amar ma'ruf nahi munkar' (menyuruh kebaikan dan mencegah kemungkaran) pada tingkat yang lebih luas. Al-Jailani tidak hanya fokus pada perbaikan individu, tetapi juga menyoroti isu-isu struktural dalam masyarakat. Kritiknya terhadap eksploitasi ekonomi dan ketidakpedulian terhadap kaum lemah menunjukkan pemahaman yang mendalam

tentang akar masalah sosial. Ceramah-ceramah al-Jailani secara langsung merespon kondisi sosial pada masanya. Ini menunjukkan bahwa ajarannya tidak bersifat abstrak, melainkan sangat kontekstual dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Al-Jailani secara konsisten menekankan pentingnya integritas moral, baik bagi pemimpin agama, penguasa, maupun masyarakat umum. Ini mencerminkan pandangannya bahwa reformasi sosial harus dimulai dari reformasi moral individu.

Aspek-Aspek Penting dalam Zuhud Menurut Syekh Abdul Qodir Al-Jailani

Syekh Abdul Qodir al-Jailani, dalam Tafsir al-Jailani, menguraikan konsep zuhud dengan menjelaskan berbagai aspek penting yang mendasari praktik ini. Zuhud bukan sekadar penolakan terhadap kemewahan duniawi, tetapi sebuah perjalanan spiritual yang mendalam yang mengarah pada pembebasan diri dari keterikatan material dan pengabdian sepenuhnya kepada Allah SWT (Muhibudin, 2018).

Aspek pertama yang ditekankan oleh Syekh Abdul Qodir al-Jailani adalah ketenangan hati. Orang yang berzuhud memiliki hati yang tenang dan damai karena mereka telah melepaskan diri dari keinginan duniawi yang sering kali menjadi sumber kegelisahan dan kekhawatiran. Dengan mengurangi keterikatan pada hal-hal material, mereka tidak lagi dibebani oleh keinginan untuk memiliki lebih banyak atau kekhawatiran kehilangan apa yang sudah dimiliki. Ketenangan hati ini adalah hasil dari keyakinan yang kuat bahwa kebahagiaan sejati tidak terletak pada harta benda, tetapi pada hubungan yang erat dengan Allah SWT. Dalam kondisi hati yang tenang, seorang yang berzuhud dapat mencapai tingkat spiritual yang lebih tinggi, di mana mereka merasakan kedamaian batin yang tidak tergoyahkan oleh perubahan duniawi.

Aspek kedua adalah kasih sayang kepada semua makhluk. Zuhud menurut Syekh Abdul Qodir al-Jailani tidak berarti menjauhi sesama manusia. Sebaliknya, zuhud mendorong seseorang untuk mencintai dan berbuat baik kepada semua makhluk. Kasih sayang kepada

sesama adalah refleksi dari cinta kepada Allah SWT, yang menciptakan dan mengasihi semua makhluk-Nya. Dengan berzuhud, seseorang mengembangkan empati dan keinginan untuk membantu orang lain, karena mereka melihat nilai intrinsik dalam setiap makhluk sebagai ciptaan Tuhan. Ini juga berarti bahwa seorang yang berzuhud tidak mementingkan diri sendiri dan selalu siap untuk berkorban demi kebaikan orang lain. Kasih sayang ini adalah manifestasi dari hati yang telah disucikan dari egoisme dan keterikatan duniawi.

Aspek ketiga adalah kesadaran akan kekuasaan Allah. Orang yang berzuhud menyadari bahwa segala nikmat dan rezeki berasal dari Allah SWT, sehingga mereka tidak merasa memiliki apa pun. Kesadaran ini membawa mereka kepada sikap tawakkal, yaitu menyerahkan segala urusan kepada Allah dengan penuh kepercayaan dan keyakinan. Dalam keadaan ini, mereka tidak tergoda oleh keinginan untuk mengumpulkan kekayaan atau mencapai status sosial, karena mereka memahami bahwa semua itu hanyalah titipan dari Allah. Sikap ini juga mengajarkan mereka untuk selalu bersyukur dalam segala kondisi, baik dalam keadaan lapang maupun sempit, karena mereka menyadari bahwa segala sesuatu yang mereka terima adalah bagian dari rencana ilahi yang penuh hikmah.

Aspek keempat adalah ikhlas dalam beribadah. Zuhud mendorong seseorang untuk melakukan ibadah dengan ikhlas, hanya semata-mata karena Allah SWT. Keikhlasan dalam ibadah adalah inti dari zuhud, karena tanpa keikhlasan, ibadah akan kehilangan makna dan tujuan sejatinya. Orang yang berzuhud berusaha untuk membersihkan niat mereka dari segala bentuk riya (pamer) dan mencari pujian dari manusia. Mereka menyadari bahwa ibadah adalah bentuk pengabdian yang murni kepada Allah, dan oleh karena itu, harus dilakukan dengan hati yang tulus. Keikhlasan ini menjadikan ibadah mereka lebih bermakna dan mendalam, serta mendekatkan mereka kepada Allah dengan cara yang lebih intim.

Aspek kelima adalah sabar dalam menghadapi cobaan. Sabar adalah salah satu ciri utama dari orang yang berzuhud. Dalam pandangan Syekh Abdul Qodir al-Jailani, orang yang berzuhud memiliki kesabaran yang luar biasa dalam menghadapi segala cobaan hidup. Mereka memahami bahwa cobaan adalah bagian dari ujian Allah untuk menguji keteguhan iman dan ketulusan mereka. Dengan kesabaran, mereka mampu menghadapi segala bentuk penderitaan, kehilangan, dan tantangan tanpa merasa putus asa atau mengeluh. Kesabaran ini juga menunjukkan kekuatan spiritual mereka, karena mereka mampu melihat setiap cobaan sebagai kesempatan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memperbaiki diri. Dalam kesabaran, mereka menemukan kekuatan dan ketenangan, karena mereka yakin bahwa Allah tidak akan membebani mereka di luar kemampuan mereka.

Selain aspek-aspek yang telah disebutkan, Syekh Abdul Qodir al-Jailani juga menekankan pentingnya pemahaman yang mendalam tentang hakikat kehidupan dunia. Orang yang berzuhud menyadari bahwa kehidupan dunia ini hanyalah sementara dan fana. Mereka memahami bahwa segala kesenangan dan penderitaan duniawi tidak memiliki nilai abadi dan hanya merupakan ujian bagi manusia (Mustaghfiroh, 2022). Kesadaran ini membuat mereka tidak terperangkap dalam keinginan duniawi yang sering kali mengalihkan perhatian dari tujuan akhir kehidupan, yaitu mendekatkan diri kepada Allah dan meraih kebahagiaan abadi di akhirat. Dengan pemahaman ini, mereka mampu menjalani kehidupan dengan perspektif yang lebih luas dan tidak terikat oleh hal-hal yang bersifat sementara.

Zuhud juga menuntut pengendalian hawa nafsu. Orang yang berzuhud berusaha untuk menundukkan nafsu-nafsu mereka yang sering kali mendorong kepada tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai spiritual (Muhibudin, 2018). Pengendalian hawa nafsu adalah kunci untuk mencapai kebersihan hati dan pikiran, yang merupakan syarat penting

untuk mencapai kedekatan dengan Allah. Dalam hal ini, orang yang berzuhud sering kali melakukan berbagai bentuk disiplin diri, seperti puasa, dzikir, dan ibadah-ibadah lainnya yang membantu mereka mengendalikan dan menundukkan hawa nafsu. Dengan pengendalian hawa nafsu, mereka dapat menjaga hati mereka tetap bersih dan fokus pada tujuan-tujuan spiritual.

Syekh Abdul Qodir al-Jailani menekankan pentingnya pengembangan sifat-sifat mulia sebagai bagian dari zuhud. Orang yang berzuhud berusaha untuk selalu menunjukkan sifat-sifat seperti kejujuran, kerendahan hati, rasa syukur, dan kedermawanan. Sifat-sifat ini bukan hanya mencerminkan kedalaman spiritual mereka, tetapi juga menjadikan mereka teladan bagi orang lain. Dengan mengembangkan sifat-sifat mulia, mereka tidak hanya memperbaiki diri sendiri, tetapi juga memberikan dampak positif kepada lingkungan sekitar. Sifat-sifat ini adalah bukti nyata dari transformasi batin yang terjadi sebagai hasil dari praktik zuhud.

Simpulan

Konsep zuhud dalam pemikiran Syekh Abdul Qadir al-Jailani merupakan suatu pendekatan spiritual yang komprehensif dan multidimensional. Beliau membagi zuhud menjadi dua kategori utama: Zuhud Suwari (Mutazahhid) yang berfokus pada tindakan eksternal, dan Zuhud Hakiki yang menekankan transformasi batiniah. Zuhud tidak dipahami sebagai penolakan total terhadap dunia, melainkan sebagai metode pengendalian diri dan pemurnian spiritual untuk mencapai ma'rifatullah. Syekh Abdul Qadir menekankan pentingnya keseimbangan antara syariat dan hakikat, serta peran ilmu dan bimbingan spiritual dalam praktik zuhud. Beliau menggarisbawahi bahwa zuhud sejati melibatkan pengendalian hawa nafsu, moderasi dalam konsumsi hal-hal halal, dan pembebasan hati dari keterikatan duniawi. Ajaran beliau tentang zuhud menawarkan perspektif yang relevan dalam menghadapi tantangan modernitas, materialisme, dan konsumerisme. Dengan menggabungkan aspek intelektual, emosional, dan praktis, konsep zuhud Syekh Abdul Qadir al-Jailani memberikan fondasi

kuat untuk praktik spiritual yang autentik dan bermakna dalam konteks kontemporer.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Dzahabi, S. (1985). *Siyar a'lâm al-Nubalâ'*. Beirut: Muassasah al-Risalah.
- Al-Jailani, A. Q. (2015). *Futuhul Ghoib Penyingkap Keghaiban*. Yogyakarta: Titah Surga.
- Al-Jailani, A. Q. (2016). *Al-Fath al-Rabbani Wa al-Faid al-Rahmani*, Ed. Abdul Kholiq, Yogyakarta: Penerbit Forum.
- Al-Jauziyah, I. Q. (1996). *Madârij as-Sâlikîn baina Maâzil Iyyâk Na'bud wa Iyyâka Nasta'in*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Arabi.
- Al-Kailani, M. I. (2002). *Hakadza Dhahara jil Shalahuddin wa Hakadza 'Adat al-Quds*. Imarat al-'Arabiyyah: Dar al-Qalam.
- Al-Maqdisi, I. Q. (1978). *Mukhtashâr Minhâj al-Qâshidin*. Damaskus: Dar al-Bayan.
- Al-Tadafi, M. (1956). *Qalâid al-Jawâhir fî Manâqib Abdul Qâdir*. Aleppo: Multazam.
- Al-Taftazani, A. al-W. (n.d.). *Madkhal ilâ al-Tashawuf al-Islâmî*. Cairo: Dar Tsaqafah.
- Asqalani, I. H. al. (2002). *Ghibthah al-Nâdzir fî Tarjamati al-Syekh Abdul Qâdir*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Hafiun, M. (2017). Zuhud dalam ajaran tasawuf. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 14(1), 77-93.
- Hanbal, A. bin. (2005). *al-Zuhdu*. Mesir: Dar al-Ghad al-Jadid.
- Ihsan, N. H., Moh. Isom, M., & Sahidin, A. (2017). *Implementation*

of Zuhd in the Islâh Movement of Shaykh Abdul Qadir Al-Jilani (D. 561 H./1161 CE.), 9(2). Retrieved from <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29300/madania.v25i1.4340>.

Junaidi, M. (2018). Pemikiran Kalam Syekh Abdul Qodir Al-Jailani. *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 5(2), 162-178.

Junaidi, J. (2023). Urgensi Pendidikan Nilai-nilai Tasawuf bagi Remaja di Era Modern. *Afkaruna: International Journal of Islamic Studies (AIJIS)*, 1(1), 167-179.

Muhtadin, M. (2020). Zuhud dan Signifikansinya terhadap Modernitas (Pemikiran Abu Al-Qasim Al-Qusyairi dalam Kitab Risâlat Al-Qusyairiyat Fî'ilmî Al-Tashawwuf). *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy*, 2(1), 79-96.

Muhibudin, I. (2018). Tafsir Ayat-Ayat Sufistik (Studi Komparatif Tafsir Al-Qusyairi Dan Al-Jailani). Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Mustaghfiroh, S., Nazar, T. H., & Safe'i, B. (2021). Etika keutamaan dalam akhlak tasawuf Abdul Qodir Al-Jailani: Relevansinya dengan pengembangan karakter manusia. *Jurnal Islam Nusantara*, 5(1), 23-37.

Mustang, A. (2022). Mengatasi Krisis Mental Spiritual Melalui Pendekatan Tasawuf di dalam Dunia Pendidikan. Dahzain Nur: *Jurnal Pendidikan, Keislaman dan Kemasyarakatan*, 12(2), 1-14.

Nashr, S. A. (2018). *Syekh Abdul Qadir Jaelani dan Ilmu Fiqih*. Jakarta: Rumah Fikih Publishing.

Rahman, R. A., Ashari, M. A., Kusuma, A. R., & Alfiansyah, I. M.

(2023). PENDIDIKAN AQIDAH SEBAGAI LANDASAN KARAKTER SESEORANG DI PERGURUAN TINGGI. *JURNAL ILMIAH EDUNOMIKA*, 8(1).

Razvi, M. C., & NM, S. O. (n.d.). *Syekh Abdul Qadir al-Jailani Pemimpin Para Wali*. Yogyakarta: Pustaka Sufi.